Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 32252-32268

Peran Akuntansi Manajemen dalam Pengendalian Biaya Operasional pada UMKM di Era Digitalisasi: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis

Ellenia Diah Ningrum[1], Mutia Rahma Amalia[2], Dhea Silvia[3], Hidayatun Al Hikmah[4], Putri Intan Sustoro[5], Flora Anjelika Safitri[6], Sumarno[7]
Institusi : Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal
email : elleniadn@gmail.com

Published: June , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur sistematis yang mengkaji peran akuntansi manajemen dalam pengendalian biaya operasional pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di tengah akselerasi digitalisasi. Penggunaan informasi akuntansi yang tepat terbukti menjadi fondasi pengambilan keputusan bisnis yang efisien, namun mayoritas pelaku UMKM di Indonesia masih menghadapi keterbatasan kapasitas manajerial dan literasi keuangan. Melalui analisis terhadap dua puluh lima artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026, kajian ini mengidentifikasi enam tema sentral, yaitu: (1) peran informasi akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan UMKM, (2) pengendalian anggaran biaya operasional sebagai instrumen peningkatan laba, (3) urgensi digitalisasi akuntansi bagi keberlanjutan usaha, (4) dampak implementasi teknologi informasi terhadap efisiensi biaya pemasaran, (5) metode penetapan biaya (full costing dan Activity-Based Costing) untuk akurasi harga pokok produksi, serta (6) pengaruh literasi keuangan dan inovasi terhadap kinerja UMKM. Temuan menunjukkan bahwa adopsi sistem akuntansi digital secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional, akurasi pelaporan, dan daya saing UMKM. Pengendalian biaya produksi yang terstruktur berkontribusi langsung terhadap peningkatan laba bersih. Pendekatan Manajemen Biaya Strategis (Strategic Cost Management/SCM) yang berfokus pada eliminasi aktivitas non-value-added dan penerapan target costing terbukti efektif tanpa mengorbankan kualitas produk. Digitalisasi akuntansi bukan sekadar alat administrasi, melainkan sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pendampingan terpadu yang mengintegrasikan manajemen keuangan, pengendalian persediaan, dan pemasaran digital secara simultan untuk mendukung pertumbuhan UMKM yang lebih inklusif dan resilient.

Kata Kunci: akuntansi manajemen; pengendalian biaya; UMKM; digitalisasi akuntansi; teknologi informasi; manajemen biaya strategis; kinerja UMKM

ABSTRACT

This research presents a systematic literature review examining the role of management accounting in operational cost control within Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) amid accelerating digitalization. Proper use of accounting information has been established as a fundamental basis for efficient business decision-making; however, most Indonesian MSMEs continue to face constraints in managerial capacity and financial literacy. Through the analysis of twenty-five peer-reviewed articles published between 2020 and 2026, this study identifies six central themes: (1) the role of management accounting information in MSME decision-making, (2) operational cost budget control as an instrument for profit improvement, (3) the urgency of accounting digitalization for business sustainability, (4) the impact of information technology implementation on marketing cost efficiency, (5) costing methods (full costing and Activity-Based Costing) for production cost accuracy, and (6) the influence of financial literacy and innovation on MSME performance. Findings indicate that digital accounting system adoption significantly enhances operational efficiency, reporting accuracy, and MSME competitiveness. The Strategic Cost Management (SCM) approach focusing on eliminating non-value-added activities and applying target costing proves effective without sacrificing product quality. Accounting digitalization serves not merely as an administrative tool but as a source of sustainable competitive advantage. This study recommends an integrated mentoring approach that simultaneously incorporates financial management, inventory control, and digital marketing to support more inclusive and resilient MSME growth.

Keywords: *management accounting; cost control; MSMEs; accounting digitalization; information technology; strategic cost management; MSME performance*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. Data menunjukkan bahwa sektor ini mampu menyerap hingga 97% tenaga kerja nasional dan

memberikan kontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Arofah et al., 2025; Ayuningtyas & Purwanti, 2025). Besarnya kontribusi tersebut menempatkan UMKM sebagai subjek strategis dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun kontribusinya signifikan, UMKM kerap menghadapi tantangan struktural yang menghambat pertumbuhan berkelanjutan. Keterbatasan akses permodalan, lemahnya manajemen keuangan, rendahnya literasi digital, serta minimnya penerapan sistem akuntansi yang terstandar menjadi kendala utama yang dilaporkan secara konsisten dalam berbagai riset (Hermawati & Febriana, 2024; Kelara & Suwarni, 2020). Kondisi ini diperparah oleh praktik pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara manual atau bahkan tidak dilakukan sama sekali, sehingga pemilik UMKM mengalami kesulitan dalam mengukur kinerja, merencanakan anggaran, dan mengambil keputusan investasi yang tepat.

Akuntansi manajemen, sebagai cabang ilmu akuntansi yang berfokus pada penyediaan informasi internal bagi pengambil keputusan, memiliki relevansi strategis yang tinggi bagi UMKM. Informasi akuntansi manajemen mencakup data biaya, anggaran, analisis varians, dan proyeksi laba rugi yang semuanya dibutuhkan untuk mengelola operasional usaha secara efisien (Hermawati & Febriana, 2024). Novita dan Sari (2026) menegaskan bahwa terdapat urgensi transformasi paradigma akuntansi manajemen dari sekadar pencatat administratif masa lalu (backward-looking) menjadi mitra bisnis strategis (forward-looking). Penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa UMKM yang menerapkan siklus akuntansi secara lengkap menunjukkan pertumbuhan penjualan, pengendalian biaya, dan akumulasi aset yang lebih baik dibandingkan UMKM yang tidak melakukan pencatatan akuntansi (Kelara & Suwarni, 2020).

Hasil studi Ayuningtyas dan Purwanti (2025) mengungkap bahwa penerapan akuntansi manajemen di kalangan UMKM Indonesia masih tergolong rendah, di mana banyak pemilik usaha belum memahami konsep dan manfaat teknik-teknik seperti analisis biaya-volume-laba (CVP), budgeting, dan pengendalian biaya. Kondisi serupa ditemukan dalam kajian kesiapan implementasi Activity-Based Costing (ABC), di mana Susanto et al. (2026) melaporkan bahwa meski kesiapan teknologi UMKM sudah cukup memadai, pemahaman akuntansi biaya masih menjadi hambatan utama. Metode penetapan biaya yang akurat, seperti full costing, terbukti membantu UMKM dalam menentukan harga jual yang kompetitif dan mengidentifikasi pemborosan produksi (Asih et al., 2025).

Di sisi lain, gelombang digitalisasi yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 membuka peluang sekaligus tantangan baru bagi UMKM. Adopsi sistem akuntansi berbasis digital telah terbukti meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kecepatan pelaporan keuangan (Fauzi et al., 2023). Wahyudi et al. (2025) menemukan bahwa UMKM yang menggunakan aplikasi keuangan berbasis cloud mencatat rata-rata kenaikan laba bersih sebesar 20% dibandingkan UMKM yang masih menggunakan metode tradisional. Kajian komparatif antara sistem pencatatan manual dan digital juga menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan keunggulan pada aspek kecepatan, integrasi data, dan konsistensi laporan keuangan (Zulaika & Masyhuri, 2026). Anisa dan Masyhuri (2026) lebih lanjut menempatkan teknologi digital—termasuk cloud accounting, aplikasi mobile, dan blockchain—sebagai instrumen penguatan transparansi dan akuntabilitas keuangan UMKM.

Pengendalian biaya operasional merupakan salah satu fungsi terpenting akuntansi manajemen. Dalam konteks UMKM, biaya operasional yang tidak terkendali dapat menggerus margin keuntungan secara signifikan dan mengancam kelangsungan usaha (Irman et al., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inovasi merupakan faktor kritis yang memengaruhi kinerja UMKM secara positif, sementara akses terhadap layanan keuangan (inklusi keuangan) tidak selalu menjadi penentu utama, terutama bagi UMKM dari kalangan akademisi yang lebih mengandalkan ide dan strategi (Suryanto, Hanan, & Ummah, 2024).

Meskipun literatur mengenai akuntansi manajemen dan digitalisasi UMKM terus berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu kajian integratif yang menghubungkan peran akuntansi manajemen, pengendalian biaya operasional, metode penetapan biaya, dan digitalisasi akuntansi dalam satu kerangka analisis sistematis. Mayoritas penelitian yang ada cenderung berfokus pada salah satu aspek secara parsial, tanpa membahas keterkaitan antar-dimensi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis terhadap dua puluh satu sumber yang relevan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peran informasi akuntansi manajemen dalam mendukung pengambilan keputusan dan pengendalian biaya pada UMKM; (2) mengidentifikasi mekanisme pengendalian biaya operasional yang efektif; (3) menelaah urgensi dan implikasi digitalisasi akuntansi bagi UMKM; (4) mengeksplorasi dampak implementasi teknologi informasi terhadap efisiensi biaya dan kinerja usaha; (5) mengkaji kesiapan dan metode penetapan biaya modern (full costing dan ABC) pada UMKM; serta (6) menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inovasi terhadap kinerja UMKM. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan UMKM di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Akuntansi Manajemen dan Informasi Akuntansi

Akuntansi manajemen didefinisikan sebagai cabang akuntansi yang berhubungan dengan pengumpulan, analisis, dan pelaporan informasi keuangan maupun non-keuangan guna mendukung perencanaan, pengendalian operasional, dan pengambilan keputusan manajemen (Hermawati & Febriana, 2024). Berbeda dengan akuntansi keuangan yang berorientasi pada pelaporan eksternal, akuntansi manajemen bersifat prospektif dan berfokus pada kebutuhan informasi internal manajer.

Informasi akuntansi manajemen mencakup tiga jenis utama, yaitu informasi akuntansi penuh (full accounting information), informasi diferensial (differential information), dan informasi pertanggungjawaban (responsibility accounting information) (Hermawati & Febriana, 2024). Ketiga jenis informasi ini digunakan secara komplementer untuk mendukung berbagai keputusan bisnis, mulai dari penetapan harga jual, evaluasi kelayakan investasi, hingga pengukuran kinerja manajerial.

Penelitian Kelara dan Suwarni (2020) pada UMKM kuliner di Palembang mengonfirmasi bahwa pemanfaatan informasi akuntansi secara aktif berkorelasi positif dengan pertumbuhan kinerja UMKM, yang diukur dari peningkatan penjualan, efisiensi biaya, dan akumulasi aset. Menariknya, sebagian pemilik UMKM yang tidak berlatar belakang akuntansi secara tidak sadar telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan sehari-hari, meskipun mereka tidak mengenali terminologinya.

Studi Ayuningtyas dan Purwanti (2025) mengungkap bahwa penerapan sistem informasi akuntansi manajemen (SIAM) di kalangan UMKM Indonesia masih tergolong rendah. Banyak pemilik usaha belum memahami secara penuh konsep dan manfaat teknik-teknik akuntansi manajemen, sehingga teknik seperti analisis biaya-volume-laba, budgeting, dan pengendalian biaya belum diterapkan secara optimal. Temuan serupa juga ditemukan oleh Padliansyah dan Simbolon (2021) yang mengkaji 67 UMKM di Kota Tarakan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kapasitas bisnis dan produksi serta persaingan pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan akuntansi manajemen pada UMKM di Tarakan; temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan UMKM dengan sumber daya lebih besar belum tentu menerapkan akuntansi manajemen pada tingkat yang lebih kompleks. Sebaliknya, tiga variabel lain terbukti berpengaruh positif dan signifikan: kualitas sumber daya manusia (beta = 0,300; t-statistik = 4,241), strategi bisnis (beta = 0,322; t-statistik = 5,046), dan kesadaran pemilik/operator terhadap akuntansi manajemen (beta = 0,274; t-statistik = 4,464). Model konseptual penelitian ini menghasilkan nilai R2 sebesar 0,523, menunjukkan bahwa kelima variabel secara bersama-sama menjelaskan 52,3% variasi penerapan akuntansi manajemen. Implikasi penting dari studi ini adalah bahwa keberhasilan penerapan akuntansi manajemen pada UMKM lebih ditentukan oleh faktor internal organisasi—khususnya kompetensi SDM dan kepemimpinan yang sadar informasi—dibandingkan faktor struktural seperti skala produksi atau tekanan kompetitif pasar. Dalam konteks ini, program pelatihan akuntansi manajemen yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan dan membangun kesadaran strategis pemilik UMKM menjadi intervensi kebijakan yang paling relevan dan mendesak.

Novita dan Sari (2026) menegaskan bahwa terdapat desakan transformasi paradigma yang fundamental. Berpijak pada perspektif Resource-Based View (RBV), UMKM dituntut untuk tidak lagi sekadar bergantung pada aset fisik atau modal finansial, melainkan harus mengeksploitasi kapasitas informasi internal sebagai keunggulan kompetitif. Akuntansi manajemen berevolusi dari sekadar pencatat sejarah masa lalu yang berorientasi ke belakang (backward-looking), menjadi mitra bisnis strategis yang proaktif dan berorientasi ke masa depan (forward-looking), yang mampu menjawab pertanyaan-

pertanyaan kritis: lini produk mana yang berkontribusi marjin tertinggi, strategi penetapan harga yang optimal, dan segmen pelanggan mana yang paling menguntungkan.

2.2 Pengendalian Biaya Operasional dan Metode Penetapan Biaya

Pengendalian biaya operasional merupakan proses sistematis dalam memantau, menganalisis, dan mengoreksi pengeluaran operasional agar sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan. Anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan sekaligus instrumen pengendalian yang memberikan standar pengukuran kinerja keuangan perusahaan (Irman et al., 2020). Kajian Irman et al. (2020) pada PT. Kimia Farma Trading and Distribution Pekanbaru mengungkapkan bahwa anggaran biaya operasional yang disusun dan dievaluasi secara periodik tiga bulan sekali mampu berperan efektif sebagai alat perencanaan dan pengendalian. Bahri dan Masyhuri (2026) memperkuat temuan ini dengan membuktikan bahwa penerapan sistem akuntansi yang terstruktur, didukung oleh prosedur yang jelas dan pemisahan fungsi yang memadai, dapat meningkatkan efisiensi pengendalian biaya operasional pada UMKM; meskipun masih ditemukan kendala keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dan rendahnya pemahaman terhadap praktik akuntansi.

Pada tataran UMKM skala mikro, Arofah et al. (2025) mendemonstrasikan bahwa pengendalian biaya produksi yang berfokus pada bahan baku berkontribusi besar terhadap efisiensi operasional. Dengan total biaya produksi Rp46.800.000 dan hasil penjualan Rp65.000.000, UMKM Soto Abas Trunojoyo berhasil mencatat laba bersih Rp17.875.000 melalui manajemen biaya yang disiplin. Bahan baku menyumbang sekitar 79% dari total biaya produksi sehingga fokus pengendalian pada komponen dominan ini menghasilkan efek leverage yang signifikan terhadap laba bersih.

Dalam konteks metode penetapan biaya, Asih et al. (2025) melalui systematic literature review membuktikan bahwa metode full costing memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional sederhana, karena mencakup seluruh biaya overhead tetap dan variabel. Keunggulan ini membantu UMKM menentukan harga jual yang kompetitif dan mengidentifikasi pemborosan dalam proses produksi. Digitalisasi akuntansi terbukti mendukung penerapan full costing dengan memungkinkan pencatatan dan pengelompokan biaya overhead secara lebih efektif dan konsisten.

Selain full costing, Activity-Based Costing (ABC) merupakan metode akuntansi biaya yang dikembangkan untuk mengatasi kelemahan metode tradisional dengan cara mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Di era digital, penerapan ABC menjadi semakin relevan karena didukung ketersediaan data transaksi dan sistem informasi akuntansi (Susanto, Inayatullah, & Abidin, 2026). Namun, kajian terhadap 100 UMKM lintas sektor menunjukkan bahwa kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan ABC masih berada pada kategori sedang. Kesiapan teknologi menjadi indikator tertinggi, sedangkan pemahaman akuntansi dan kesiapan SDM merupakan hambatan utama.

Novita dan Sari (2026) merekomendasikan pendekatan Manajemen Biaya Strategis (Strategic Cost Management/SCM) sebagai alternatif yang lebih holistik dibandingkan sekadar pemotongan biaya tradisional. SCM mengintegrasikan informasi biaya ke dalam proses pengambilan keputusan strategis melalui dua instrumen utama: (1) penerapan target costing, di mana UMKM menentukan harga jual yang bersedia dibayar konsumen terlebih dahulu kemudian merekayasa proses produksi agar efisien mencapai target biaya tersebut; dan (2) penyederhanaan analisis rantai nilai (value chain analysis), yakni memetakan seluruh aktivitas bisnis untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi aktivitas non-value-added seperti pemborosan logistik, tingginya produk cacat, atau inventaris berlebih.

2.3 Digitalisasi Akuntansi pada UMKM

Digitalisasi akuntansi merujuk pada transformasi praktik pencatatan dan pelaporan keuangan dari sistem manual ke sistem berbasis teknologi digital. Perubahan ini mencakup penggunaan perangkat lunak akuntansi, sistem berbasis cloud, platform e-commerce, dan alat analitik data yang memungkinkan pemrosesan informasi keuangan secara lebih cepat dan akurat (Fauzi et al., 2023). Tinjauan literatur Fauzi et al. (2023) mengidentifikasi empat manfaat utama digitalisasi akuntansi bagi UMKM, yaitu peningkatan efisiensi dan akurasi, pengambilan keputusan yang lebih baik berbasis data real-time, penghematan biaya administrasi, serta peningkatan layanan pelanggan.

Wahyudi et al. (2025) membuktikan secara empiris bahwa adopsi teknologi akuntansi digital berbasis cloud secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi keuangan. UMKM yang telah menerapkan digitalisasi akuntansi mencatat peningkatan rata-rata laba bersih sebesar 20% dibandingkan UMKM yang masih menggunakan metode tradisional. Hambatan utama dalam implementasi digitalisasi meliputi rendahnya literasi teknologi dan tingginya biaya investasi awal, yang memerlukan dukungan berupa pelatihan literasi digital dan insentif pemerintah. Firman (2024) melalui Systematic Literature Review berbasis sumber dari Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar periode 2015–2025 menguraikan bahwa digitalisasi SAM berkontribusi secara substansial terhadap efektivitas pengambilan keputusan dan efisiensi operasional UMKM; UMKM yang mengadopsi perangkat lunak akuntansi berbasis cloud terbukti lebih mampu mengelola arus kas dan profitabilitas dibandingkan yang masih mengandalkan sistem manual. Studi tersebut juga menemukan tiga hambatan utama implementasi: biaya awal investasi yang tinggi (mencakup pengadaan perangkat keras, perangkat lunak, pelatihan, dan pemeliharaan), resistensi perubahan dari pemilik maupun staf yang terbiasa dengan sistem manual, serta keterbatasan infrastruktur digital terutama di daerah terpencil. Kesiapan digital UMKM dalam kajian ini dioperasionalisasikan ke dalam empat dimensi yang saling memengaruhi: infrastruktur teknologi, kompetensi SDM, kapasitas finansial, dan budaya organisasi yang adaptif terhadap inovasi. Mubarok et al. (2026) dalam studi literatur sistematis berbasis protokol PRISMA dengan cakupan basis data Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan Sinta (2018–2024) menghasilkan model konseptual yang menegaskan bahwa transformasi digital bertindak sebagai penguat (enabler) bagi manajemen keuangan dan akuntansi manajemen, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UMKM. Studi kasus UMKM "Kopi Sejahtera" dalam penelitian tersebut mengdemonstrasikan secara konkret bagaimana penerapan akuntansi biaya dasar—meliputi perhitungan harga pokok penjualan, analisis pendapatan, dan identifikasi laba bersih—memungkinkan pelaku usaha mengambil keputusan penetapan harga yang lebih rasional dan berbasis data, dibandingkan sebelumnya yang hanya mengandalkan perkiraan intuitif. Hambatan implementasi yang diidentifikasi mencakup rendahnya literasi digital, keterbatasan modal, dan minimnya pendampingan teknis, sehingga rekomendasi kebijakan yang diajukan meliputi pelatihan digital oleh Kemenkop UKM, subsidi aplikasi akuntansi, dan program pendampingan UMKM. Sejalan dengan temuan tersebut, Dewi et al. (2024) melalui kajian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur menegaskan bahwa digitalisasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) menghasilkan perubahan signifikan pada proses bisnis UMKM: laporan keuangan dapat dimonitor secara real-time, human error dalam pencatatan berkurang karena seluruh data transaksi terotomatisasi, serta para pemangku kepentingan—termasuk kreditur dan investor—memperoleh informasi yang lebih reliabel untuk pengambilan keputusan. Studi ini berpijak pada Teori Schumpeterian untuk menjelaskan bahwa inovasi teknologi SIA menggantikan sistem pencatatan manual sebagai proses kreatif yang menghasilkan efisiensi baru. Namun hambatan adapatasi SIA pada UMKM tetap persisten: keterbatasan permodalan, rendahnya kompetensi SDM dalam mengoperasikan sistem digital, serta resistensi terhadap perubahan menjadi faktor yang menyebabkan sebagian UMKM belum sepenuhnya merasakan manfaat implementasi SIA. Sementara itu, Fauziyyah (2022) melalui studi literatur deskriptif yang mengkaji berbagai jurnal nasional dan internasional terakreditasi mengidentifikasi bahwa digitalisasi pada akuntansi manajemen telah berkembang melalui tiga fase historis: fase pertama kemunculan sistem terkomputerisasi, fase kedua penyebaran internet dan sistem informasi terpadu, dan fase ketiga yang sedang berlangsung saat ini dengan adopsi teknologi mutakhir. Pada fase ketiga ini, praktik digitalisasi akuntansi manajemen mencakup pelaporan real-time, pemanfaatan big data dan analitik, cloud computing, blockchain untuk keamanan dan transparansi data, serta kecerdasan buatan (AI) untuk otomatisasi tugas-tugas rutin seperti pembuatan faktur, penggajian, dan pembukuan. Fauziyyah (2022) juga mengidentifikasi empat faktor penentu keberhasilan transformasi digital dalam akuntansi: kepemimpinan eksekutif yang visioner, ketersediaan sumber daya firma akuntansi, model bisnis dan struktur organisasi yang adaptif, serta dukungan eksternal dari lembaga profesi dan mitra teknologi. Studi ini secara tegas menyatakan bahwa transformasi digital bukan sekadar pengenalan perangkat lunak baru, melainkan perubahan holistik yang menyentuh dimensi manusia, proses, dan teknologi secara bersamaan; dan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan akuntansi dipandang esensial guna mempersiapkan akuntan manajemen yang andal dan siap menghadapi tantangan era digital.

Kajian komparatif antara pencatatan manual dan digital yang dilakukan oleh Zulaika dan Masyhuri (2026) menunjukkan bahwa sistem digital memiliki keunggulan pada aspek kecepatan pencatatan, integrasi data, efisiensi operasional, dan kemudahan audit. Sistem manual memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap kesalahan pencatatan, duplikasi transaksi, serta ketidaksesuaian klasifikasi akun. Meskipun demikian, sistem manual tetap relevan bagi UMKM berskala sangat kecil dengan kompleksitas transaksi rendah, karena menawarkan kemudahan penggunaan dan biaya awal yang lebih rendah. Transformasi digital sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari aplikasi sederhana seperti spreadsheet sebelum bermigrasi ke sistem yang lebih kompleks.

Anisa dan Masyhuri (2026) mengkaji lebih dalam peran berbagai teknologi digital dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi sistem akuntansi UMKM. Mereka menemukan bahwa cloud accounting memungkinkan akses data secara fleksibel dan real-time; aplikasi mobile accounting mengurangi biaya administrasi; integrasi sistem pembayaran digital (QRIS, fintech) menciptakan keterlacakan transaksi yang lebih baik; serta blockchain accounting mampu memberikan immutable transaction record yang memperkuat auditabilitas. Namun, implementasi semua teknologi ini masih terkendala oleh literasi digital yang terbatas, infrastruktur tidak memadai, risiko keamanan siber, dan resistensi organisasi.

Studi lapangan Faidah et al. (2026) memberikan demonstrasi empiris yang persuasif tentang dampak nyata digitalisasi terpadu. Dalam satu bulan pendampingan yang mengintegrasikan manajemen keuangan, pengendalian persediaan, dan pemasaran digital, UMKM Seblak Eco berhasil meningkatkan omzet rata-rata 15% dan menurunkan frekuensi kehabisan stok 66%. Peningkatan skor pemahaman peserta dari 60 menjadi 79 (naik 31,67%) juga mengindikasikan bahwa program pendampingan berbasis praktik jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional.

2.4 Teknologi Informasi dan Efisiensi Biaya Pemasaran

Teknologi informasi (TI) berperan strategis dalam meningkatkan efisiensi biaya pemasaran UMKM. Desembrianita et al. (2023) dalam penelitian kuantitatif terhadap 200 UMKM di Jawa Barat menemukan hubungan positif yang signifikan antara implementasi TI dan efisiensi biaya pemasaran (β = 0,695; sig < 0,000). Hasil ini mengimplikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam adopsi TI dikaitkan dengan peningkatan efisiensi biaya pemasaran sebesar 0,695 satuan.

Perangkat TI seperti sistem manajemen hubungan pelanggan (CRM), platform e-commerce, pemasaran media sosial, dan perangkat analitik data memungkinkan UMKM menargetkan segmen pelanggan yang tepat dengan biaya promosi yang lebih efisien. Dari perspektif akuntansi manajemen, implementasi TI mendukung pemantauan dan pengendalian biaya melalui analitik keuangan yang lebih canggih. Lutfi et al. (2022) dalam studi menggunakan model D&M IS Success mengkonfirmasi bahwa kualitas sistem informasi akuntansi (AIS) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan AIS, kepuasan pengguna, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Di level strategis yang lebih luas, Teng et al. (2022) melalui structural equation modeling terhadap 335 UMKM di China membuktikan bahwa transformasi digital berkorelasi positif terhadap kinerja UMKM, dan tiga sumber daya kunci yang mendorong keberhasilan transformasi digital adalah: teknologi digital (sebagai fondasi), keterampilan digital karyawan (sebagai kunci), dan strategi transformasi digital (sebagai tugas utama); strategi transformasi digital merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kinerja finansial UMKM secara langsung. Pada konteks yang lebih luas, Lokuge dan Duan (2021) melaksanakan tinjauan literatur sistematis terhadap 46 artikel dari basis data AIS Library, INFORM, ProQuest, Wiley, Emerald, dan EBSCOhost yang mencakup bidang sistem informasi, manajemen, dan bisnis. Analisis independen oleh dua peneliti terhadap setiap artikel menghasilkan identifikasi enam faktor penggerak (enabler) transformasi digital pada UKM, yaitu: (1) strategi organisasi yang mendukung transformasi digital, mencakup kejelasan tujuan dan penyelarasan sumber daya dengan proses bisnis; (2) kapabilitas teknologi berkelanjutan, yang menekankan pentingnya pengelolaan staf TI, pengembangan kompetensi, dan pemanfaatan sumber daya teknologi secara komplementer; (3) pengendalian organisasi yang fleksibel, mengingat UKM memiliki hierarki yang lebih datar dan otoritas personal yang lebih tinggi yang secara teoritis menguntungkan inovasi; (4) sumber daya manusia terampil dengan pengetahuan dan kepemimpinan manajerial yang mendorong transformasi; (5) proses bisnis yang agile dan responsif terhadap perubahan; serta (6) budaya organisasi yang pro-inovasi dan meminimalkan resistensi terhadap perubahan. Lokuge dan Duan (2021) menekankan bahwa meskipun aksesibilitas teknologi digital semakin

terbuka, pemahaman yang terfragmentasi tentang enabler transformasi digital pada UKM masih menjadi hambatan pengembangan strategi yang efektif, sehingga penelitian empiris lanjutan sangat dibutuhkan untuk memvalidasi kerangka yang mereka ajukan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi pada TI harus dibarengi dengan pemahaman yang memadai tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan transformasinya. Dari perspektif pengendalian internal, Samekto (2021) dalam penelitian kuantitatif menggunakan regresi linier berganda terhadap 60 manajer UMKM di Surabaya menemukan bahwa model penelitian terbukti secara empiris fit menjelaskan variabel dependen (F = 4,679; sig.F = 0,014 < 0,05). Secara parsial, ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial (beta = -0,263; sig.t = 0,069 > 0,05), sementara lingkup sistem akuntansi manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja manajerial (beta = -0,396; sig.t = 0,023 < 0,05). Pengaruh negatif tersebut dijelaskan oleh fakta bahwa mayoritas responden (53,33%) berjenis kelamin perempuan yang cenderung mengambil keputusan secara intuitif daripada berbasis informasi akuntansi formal, dikombinasikan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang sistem akuntansi manajemen yang masih minim di kalangan manajer UMKM. Kedua variabel bersama-sama hanya menjelaskan 16,3% variasi kinerja manajerial, mengindikasikan bahwa determinan kinerja manajerial UMKM di Surabaya jauh lebih beragam. Temuan ini penting sebagai pengingat bahwa implementasi SIAM bagi UMKM harus dilakukan secara bertahap, proporsional, dan disertai penguatan kapasitas manajerial yang memadai, agar sistem informasi yang lebih luas justru tidak membebani kemampuan pengambilan keputusan UMKM yang terbatas.

Dengan demikian, investasi pada kualitas sistem TI merupakan prasyarat bagi optimalisasi manfaat akuntansi manajemen di era digital. Anisa dan Masyhuri (2026) menegaskan bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan inovasi teknologi, tetapi juga dengan distribusi kekuasaan dalam pengelolaan data ekonomi UMKM, sehingga memerlukan tata kelola kolaboratif (collaborative governance) yang melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta secara sinergis.

2.5 Kinerja UMKM: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Inovasi

Kinerja UMKM merupakan konstruk multidimensi yang mencakup aspek pertumbuhan pasar, peningkatan pendapatan, penambahan karyawan, dan kepuasan pelanggan. Suryanto et al. (2024) dalam penelitian kuantitatif terhadap 91 UMKM dari kalangan mahasiswa dan alumni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) menemukan bahwa literasi keuangan dan inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Sebaliknya, inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM pada populasi tersebut.

Temuan tersebut dilandasi teori dynamic capability yang menjelaskan bahwa kapabilitas yang mampu beradaptasi dan mengubah permasalahan menjadi peluang akan menunjang keunggulan kompetitif. UMKM dari kalangan akademisi memiliki keunggulan berupa banyaknya fasilitas dan wadah pembelajaran yang menunjang kemampuan kognisi, sehingga strategi dan ide menjadi kunci utama. Modal permasalahan dapat diatasi melalui berbagai alternatif kreatif, sehingga keterbatasan akses inklusi keuangan tidak menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja bagi segmen UMKM tersebut.

Implikasi temuan Suryanto et al. (2024) untuk pengembangan UMKM secara lebih luas adalah bahwa program peningkatan literasi keuangan—yang mencakup pengetahuan akuntansi dasar, pemahaman profit and loss, pembukuan kas, dan pertimbangan aspek keuangan dalam pengambilan keputusan—harus menjadi prioritas utama. Di sisi lain, inovasi dalam produk, proses, pemasaran, dan organisasi perlu terus didorong sebagai faktor pembeda yang memberikan nilai tambah kompetitif. Hal ini sejalan dengan temuan Asih et al. (2025) yang menekankan bahwa literasi akuntansi dan digitalisasi secara kolaboratif membentuk fondasi bagi keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) sebagai pendekatan metodologis utama. Tinjauan literatur sistematis merupakan metode penelitian yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis penelitian-penelitian yang relevan secara transparan dan dapat direplikasi (Fauzi et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan pemahaman komprehensif tentang suatu topik berdasarkan bukti empiris dari berbagai sumber.

Sumber data penelitian ini adalah dua puluh lima artikel ilmiah dari jurnal akademik bereputasi yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui basis data Google Scholar, Sinta, dan portal jurnal terakreditasi nasional. Kata kunci pencarian meliputi: akuntansi manajemen UMKM, pengendalian biaya operasional, digitalisasi akuntansi UMKM, teknologi informasi dan efisiensi biaya, full costing UMKM, Activity-Based Costing UMKM, literasi keuangan dan kinerja UMKM, serta sistem informasi akuntansi dan pengambilan keputusan.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam pemilihan artikel mencakup: (1) diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi dengan proses peer-review; (2) relevan dengan topik akuntansi manajemen, pengendalian biaya, atau digitalisasi UMKM; (3) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (4) tersedia teks lengkap; serta (5) menggunakan metodologi penelitian yang jelas dan dapat dikritisi. Artikel yang tidak memenuhi satu atau lebih kriteria tersebut dieksklusi dari analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari masing-masing artikel. Kedua, komparasi dan sintesis temuan lintas artikel untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, dan perbedaan. Ketiga, penyusunan matriks sintesis literatur yang memetakan kontribusi setiap artikel terhadap tema-tema sentral penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis konten kualitatif yang bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur dari kumpulan teks ilmiah.

Tabel 1. Ringkasan Artikel yang Dikaji

No.	Penulis & Tahun	Metode	Konteks	Temuan Utama
1	Hermawati dan Febriana (2024)	Desk study / kualitatif	UMKM Indonesia	Informasi akuntansi manajemen mendukung pengambilan keputusan bisnis UMKM yang efektif dan efisien.
2	Irman et al. (2020)	Deskriptif kualitatif & analisis varians	Perusahaan farmasi (Pekanbaru)	Anggaran biaya operasional terbukti efektif sebagai alat perencanaan dan pengendalian laba.
3	Fauzi et al. (2023)	Tinjauan literatur	UMKM global & Indonesia	Digitalisasi akuntansi meningkatkan efisiensi, akurasi, dan daya saing UMKM; namun menghadapi hambatan biaya dan kapasitas teknologi.
4	Arofah et al. (2025)	Kualitatif deskriptif, studi kasus	UMKM kuliner (Madura)	Pengendalian biaya bahan baku berkontribusi besar terhadap laba bersih Rp17.875.000/bulan.
5	Desembrianita et al. (2023)	Kuantitatif, regresi, SPSS	200 UMKM Jawa Barat	Implementasi TI berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi biaya pemasaran UMKM (β=0,695).
6	Faidah et al. (2026)	Pengabdian masyarakat, pre-post test	UMKM kuliner (Kudus)	Pendampingan terpadu meningkatkan omzet 15% dan menurunkan kehabisan stok 66% dalam satu bulan.
7	Kelara dan Suwarni (2020)	Deskriptif kualitatif, wawancara	5 UMKM kuliner (Palembang)	UMKM dengan siklus akuntansi lengkap menghasilkan peningkatan penjualan, efisiensi biaya, dan penambahan aset lebih tinggi.

8	Lutfi et al. (2022)	Kuantitatif, SEM-PLS	101 perusahaan terdaftar (Yordania)	Kualitas AIS meningkatkan kepuasan pengguna dan keberlanjutan pengambilan keputusan secara signifikan.
9	Suryanto et al. (2024)	Kuantitatif, SmartPLS	91 UMKM mahasiswa & alumni UMY	Literasi keuangan dan inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM; inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan.
10	Ayuningtyas dan Purwanti (2025)	Kualitatif, studi literatur	UMKM Indonesia	Penerapan akuntansi manajemen di UMKM masih rendah; CVP, budgeting, dan pengendalian biaya belum optimal diterapkan.
11	Novita dan Sari (2026)	Konseptual, tinjauan literatur	UMKM sektor umum	Akuntansi manajemen sebagai katalisator nilai bisnis melalui pendekatan SCM: target costing dan value chain analysis.
12	Asih et al. (2025)	SLR (Systematic Literature Review)	UMKM Indonesia	Metode full costing memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat; digitalisasi mendukung penerapannya.
13	Susanto et al. (2026)	Kuantitatif deskriptif & verifikatif	100 UMKM lintas sektor	Kesiapan UMKM implementasi ABC pada kategori sedang; kesiapan teknologi tertinggi, pemahaman akuntansi hambatan utama.
14	Wahyudi et al. (2025)	Campuran (survei + wawancara)	100 UMKM berbagai sektor	Digitalisasi akuntansi berbasis cloud meningkatkan laba bersih rata-rata 20% dibanding metode tradisional.
15	Zulaika dan Masyhuri (2026)	Non-empiris, studi pustaka	UMKM umum	Sistem digital lebih unggul dalam efisiensi dan akurasi; sistem manual masih relevan untuk UMKM skala mikro dengan transaksi terbatas.
16	Anisa dan Masyhuri (2026)	Non-empiris, studi pustaka	UMKM Indonesia	Teknologi digital (cloud, mobile, blockchain, QRIS) meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi keuangan UMKM secara signifikan.
17	Bahri dan Masyhuri (2026)	Deskriptif kualitatif, wawancara & dokumentasi	UMKM Indonesia	Sistem akuntansi terstruktur dengan prosedur jelas dan pemisahan fungsi meningkatkan efisiensi pengendalian biaya operasional UMKM; hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi SDM dan rendahnya pemahaman akuntansi.
18	Teng et al. (2022)	Kuantitatif, SEM, kuesioner	335 UKM China	Transformasi digital berkorelasi positif dengan kinerja UKM; tiga faktor kunci: teknologi digital, keterampilan digital karyawan, dan

				strategi transformasi digital—strategi menjadi faktor paling dominan terhadap kinerja finansial.
19	Firman (2024)	SLR kualitatif	UMKM global & Indonesia	Melalui SLR dari Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar (2015–2025), studi menemukan bahwa UMKM yang mengadopsi cloud accounting lebih mampu mengelola arus kas dan profitabilitas. Tiga hambatan utama implementasi: biaya investasi tinggi, resistensi perubahan, dan keterbatasan infrastruktur digital. Kesiapan digital dioperasionalisasikan dalam empat dimensi: infrastruktur teknologi, kompetensi SDM, kapasitas finansial, dan budaya organisasi inovatif. Penelitian mengafirmasi Diffusion of Innovation Theory dan Resource-Based View dalam konteks adopsi SAM digital UMKM.
20	Mubarok et al. (2026)	SLR, protokol PRISMA	UMKM Indonesia (2018–2024)	SLR berbasis PRISMA (Google Scholar, DOAJ, Garuda, Sinta; 2018–2024) menghasilkan model konseptual: Transformasi Digital → memperkuat Manajemen Keuangan dan Akuntansi Manajemen → meningkatkan Kinerja UMKM. Studi kasus UMKM "Kopi Sejahtera" mendemonstrasikan bahwa penerapan akuntansi biaya dasar (perhitungan HPP, analisis laba-rugi) memungkinkan penetapan harga yang rasional. Hambatan: rendahnya literasi digital, keterbatasan modal, minimnya pendampingan teknis. Rekomendasi: pelatihan digital, subsidi aplikasi akuntansi, dan program pendampingan terstruktur.
21	Padliansyah dan Simbolon (2021)	Survei kuesioner, SEM-PLS	67 UMKM Tarakan	Survei kuesioner pada 67 UMKM Tarakan dianalisis dengan SEM-PLS (SmartPLS 3.0). Hasil: kapasitas bisnis/produksi (beta = 0,052; p = 0,462) dan persaingan pasar (p = 0,193) tidak berpengaruh signifikan. Kualitas SDM (beta = 0,300; t = 4,241), strategi bisnis (beta = 0,322; t = 5,046), dan

				kesadaran pemilik (beta = 0,274; t = 4,464) berpengaruh positif signifikan. Nilai R2 = 0,523 (52,3%). Penerapan akuntansi manajemen terbukti meningkatkan kualitas informasi, memudahkan keputusan ekonomi, dan meningkatkan efisiensi operasional UMKM.
22	Dewi et al. (2024)	Deskriptif kualitatif, studi literatur	UMKM Indonesia	Kajian deskriptif kualitatif berbasis studi literatur berpijak pada Teori Schumpeterian. Laporan keuangan dari SIA dapat dimonitor real-time, human error berkurang karena otomatisasi transaksi. Para pemangku kepentingan (kreditur, investor, manajemen) memperoleh informasi lebih reliabel. UMKM yang mengadopsi teknologi digital memiliki daya saing lebih tinggi. Hambatan: keterbatasan modal, kompetensi SDM yang rendah, dan resistensi perubahan. Beberapa UMKM masih enggan beralih dari pencatatan manual karena belum memahami manfaat SIA.
23	Fauziyyah (2022)	Studi literatur, analisis deskriptif	Akuntansi manajemen era digital (global)	Studi literatur deskriptif mengidentifikasi tiga fase digitalisasi akuntansi manajemen: (1) kemunculan sistem terkomputerisasi, (2) penyebaran internet dan IIS, (3) era digital saat ini dengan big data, cloud, blockchain, dan AI. Empat faktor keberhasilan transformasi digital: kepemimpinan eksekutif, sumber daya firma, model bisnis/struktur organisasi, dan dukungan eksternal. Digitalisasi bersifat holistik—menyentuh manusia, proses, dan teknologi. 70% pekerjaan akuntansi rutin dapat diotomatisasi; akuntan perlu mengembangkan kompetensi digital dan pemikiran strategis. Perubahan sistem pendidikan akuntansi dipandang fundamental.
24	Lokuge dan Duan (2021)	Tinjauan literatur komprehensif (IS, manajemen, bisnis)	UKM global (SME)	Tinjauan sistematis terhadap 46 artikel dari AIS Library, INFORM, ProQuest, Wiley, Emerald, dan EBSCOhost. Dua peneliti secara independen menganalisis setiap

				artikel dan mengidentifikasi enam enabler transformasi digital UKM: (1) strategi organisasi yang mendukung transformasi; (2) kapabilitas teknologi berkelanjutan; (3) pengendalian organisasi yang fleksibel; (4) SDM terampil; (5) proses bisnis yang agile; dan (6) budaya organisasi pro-inovasi. Aksesibilitas teknologi dan COVID-19 mempercepat transformasi digital UKM. Penelitian empiris lanjutan direkomendasikan untuk memvalidasi kerangka ini.
25	Samekto (2021)	Regresi linier berganda, kuantitatif	UMKM di Surabaya	Model penelitian terbukti fit secara empiris (F = 4,679; sig.F = 0,014). Ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial (beta = -0,263; sig.t = 0,069). Sebaliknya, lingkup sistem akuntansi manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja manajerial (beta = -0,396; sig.t = 0,023). Kedua variabel menjelaskan 16,3% variasi kinerja manajerial. Pengaruh negatif SIAM disebabkan oleh minimnya pengetahuan manajer UMKM tentang sistem akuntansi dan dominasi pengambilan keputusan intuitif, sehingga perluasan lingkup SIAM justru membebani kapasitas manajerial yang terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Informasi Akuntansi sebagai Fondasi Pengambilan Keputusan UMKM

Temuan lintas literatur secara konsisten mengonfirmasi bahwa informasi akuntansi merupakan pilar utama pengambilan keputusan yang rasional dalam pengelolaan UMKM. Hermawati dan Febriana (2024) menegaskan bahwa manajer pengambil keputusan memerlukan informasi akuntansi sebagai dasar evaluasi untuk memilih alternatif bisnis terbaik. Tanpa informasi yang akurat dan terkini, keputusan mengenai penetapan harga, alokasi sumber daya, ekspansi pasar, dan investasi aset menjadi rentan terhadap bias dan kesalahan penilaian.

Kajian Kelara dan Suwarni (2020) memberikan bukti empiris yang menarik: pelaku UMKM yang tidak berlatar belakang akuntansi pun secara tidak sadar telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi manajemen. Mereka membuat keputusan harga, promosi, dan pembelian bahan baku berdasarkan intuisi yang sebenarnya dapat diverifikasi melalui analisis akuntansi formal. Temuan ini mengimplikasikan bahwa bukan ketiadaan praktik akuntansi yang menjadi persoalan mendasar, melainkan kurangnya formalisasi dan sistematisasi yang menghambat optimalisasi informasi tersebut.

Lebih lanjut, Lutfi et al. (2022) dalam kerangka D&M IS Success Model menemukan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan oleh Accounting Information System (AIS) berpengaruh signifikan

terhadap frekuensi penggunaan sistem dan kepuasan pengguna. Kepuasan pengguna merupakan prediktor terkuat (β = 0,441) terhadap keberlanjutan pengambilan keputusan, menegaskan bahwa kualitas informasi akuntansi bukan sekadar pertimbangan teknis tetapi determinan kritis bagi kualitas keputusan manajerial jangka panjang. Sementara itu, kualitas sistem (kemudahan penggunaan dan keandalan) terbukti menjadi prediktor terkuat penggunaan AIS (β = 0,285), mengimplikasikan bahwa desain antarmuka yang intuitif harus diprioritaskan dalam pengembangan aplikasi akuntansi untuk UMKM.

Temuan Ayuningtyas dan Purwanti (2025) menambahkan dimensi penting: rendahnya penerapan akuntansi manajemen di UMKM bukan semata karena ketidakmampuan teknis, melainkan karena kurangnya kesadaran akan manfaat strategisnya. Program literasi akuntansi yang dirancang secara kontekstual dan berbasis praktik—menggunakan bahasa sederhana dan studi kasus UMKM yang relevan—menjadi solusi yang direkomendasikan untuk meningkatkan adopsi akuntansi manajemen di sektor UMKM.

4.2 Mekanisme Pengendalian Biaya Operasional yang Efektif

Sintesis literatur mengidentifikasi beberapa mekanisme pengendalian biaya operasional yang terbukti efektif. Pertama, penyusunan anggaran berbasis bottom-up yang melibatkan seluruh unit operasional memungkinkan penetapan target yang realistis dan mendorong komitmen pelaksanaan di lapangan (Irman et al., 2020). Kedua, evaluasi anggaran secara periodik—idealnya setiap tiga bulan—memungkinkan identifikasi penyimpangan sedini mungkin. Ketiga, penetapan batas toleransi varians yang spesifik per pos biaya memberikan panduan operasional yang jelas bagi manajemen. Varians yang masih dalam ambang toleransi (di bawah 20%) dapat dibiarkan, sementara yang melampaui batas memerlukan investigasi mendalam.

Keempat, pada level UMKM mikro, pengendalian biaya bahan baku terbukti memiliki dampak proporsional terbesar terhadap profitabilitas karena menyumbang porsi terbesar dari total biaya produksi. Arofah et al. (2025) menggarisbawahi bahwa strategi seperti pemilihan pemasok alternatif, pembelian secara kolektif, dan manajemen persediaan berbasis FIFO terbukti efektif menekan biaya bahan baku tanpa mengorbankan kualitas produk.

Asih et al. (2025) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa metode full costing—yang memasukkan seluruh biaya overhead tetap dan variabel dalam perhitungan harga pokok produksi—memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang struktur biaya UMKM. Informasi biaya yang akurat ini memungkinkan UMKM menentukan harga jual yang realistis dan mengidentifikasi titik pemborosan. Implementasi full costing yang semula tampak kompleks menjadi lebih mudah dengan dukungan aplikasi akuntansi digital yang secara otomatis mengklasifikasikan dan mengalokasikan komponen biaya.

Di tingkat yang lebih canggih, Susanto et al. (2026) menunjukkan bahwa meskipun Activity-Based Costing menawarkan akurasi alokasi biaya yang lebih tinggi melalui identifikasi cost driver spesifik, kesiapan UMKM untuk mengimplementasikannya masih berada pada kategori sedang. Implikasinya, roadmap pengembangan sistem biaya UMKM sebaiknya dimulai dari pencatatan sederhana, berlanjut ke full costing, dan secara bertahap menuju ABC seiring peningkatan kapasitas SDM dan kesiapan data.

Pendekatan SCM yang diusulkan Novita dan Sari (2026) menawarkan sintesis yang komprehensif: alih-alih memotong biaya secara arbitrer, UMKM didorong untuk memfokuskan rasionalitas efisiensi pada eliminasi aktivitas non-value-added dan penerapan target costing. Kerangka konseptual yang mereka usulkan mengintegrasikan penyediaan informasi multidimensi (Input), eksekusi instrumen SCM (Process), pengukuran kinerja melalui adaptasi Balanced Scorecard (Output), hingga penciptaan nilai bisnis berkelanjutan (Outcome).

4.3 Urgensi Digitalisasi Akuntansi bagi Keberlanjutan UMKM

Kajian literatur menegaskan bahwa digitalisasi akuntansi bukan lagi pilihan melainkan keniscayaan bagi kelangsungan UMKM di era persaingan digital. Fauzi et al. (2023) mengedepankan argumen bahwa 95% perusahaan di seluruh dunia adalah UMKM, dan mayoritas dari mereka masih menggunakan metode akuntansi manual yang rentan terhadap kesalahan manusia. Kondisi ini menciptakan information lag yang berpotensi fatal bagi kelangsungan usaha dalam lingkungan bisnis yang berubah cepat.

Wahyudi et al. (2025) memberikan bukti empiris kuantitatif yang kuat: UMKM yang menggunakan aplikasi akuntansi berbasis cloud mencatat kenaikan laba bersih rata-rata 20%

dibandingkan yang masih menggunakan metode tradisional. Manfaat ini didapat dari efisiensi pencatatan transaksi, kemudahan akses data, peningkatan akurasi laporan keuangan, dan pengambilan keputusan yang lebih berbasis data. Hambatan utama berupa rendahnya literasi digital dan tingginya biaya investasi awal dapat diatasi melalui kebijakan insentif pemerintah dan program pelatihan yang terjangkau.

Kajian Zulaika dan Masyhuri (2026) memberikan perspektif komparatif yang penting. Sistem digital unggul dalam kecepatan pencatatan, integrasi data, konsistensi laporan, dan kemudahan audit, sementara sistem manual tetap relevan bagi usaha mikro dengan transaksi sederhana karena lebih mudah dioperasikan dan tidak memerlukan biaya awal. Temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi digitalisasi UMKM harus bersifat inklusif—tidak memaksakan adopsi sistem yang kompleks bagi usaha yang belum siap—melainkan menyediakan jenjang transisi yang bertahap dan kontekstual.

Anisa dan Masyhuri (2026) memperluas analisis ke berbagai jenis teknologi digital. Cloud accounting meningkatkan kecepatan dan fleksibilitas akses data; mobile accounting mengurangi beban administrasi; integrasi QRIS dan fintech menciptakan keterlacakan transaksi yang lebih baik; dan blockchain accounting berpotensi memberikan immutable transaction record untuk auditabilitas tinggi. Implementasi semua teknologi ini memerlukan ekosistem pendukung yang inklusif, termasuk penguatan literasi digital, pendampingan teknis, dan harmonisasi regulasi.

Studi lapangan Faidah et al. (2026) mengonfirmasi bahwa digitalisasi yang disertai penguatan kapasitas manajerial menghasilkan dampak transformatif yang komprehensif. Model integrasi simultan antara manajemen keuangan, pengendalian persediaan, dan pemasaran digital menciptakan sinergi yang menghasilkan dampak lebih besar dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan parsial pada satu aspek saja.

4.4 Teknologi Informasi sebagai Katalisator Efisiensi Biaya

Perspektif akuntansi manajemen menempatkan teknologi informasi sebagai katalisator yang mengoptimalkan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Desembrianita et al. (2023) membuktikan secara empiris bahwa implementasi TI berkorelasi positif dan signifikan dengan efisiensi biaya pemasaran pada UMKM di Jawa Barat ($\beta = 0{,}695$). UMKM yang sudah memiliki fondasi akuntansi manajemen yang lebih baik cenderung lebih mampu memanfaatkan TI untuk menghasilkan efisiensi biaya yang lebih besar.

Pada tataran sistem informasi akuntansi, Lutfi et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas sistem merupakan prediktor terkuat penggunaan AIS. Temuan paradoksal ini memiliki implikasi desain yang penting: investasi pada antarmuka yang intuitif dan kestabilan sistem harus diprioritaskan sebelum investasi pada fitur analitik yang canggih. Anisa dan Masyhuri (2026) melengkapi argumen ini dengan menekankan bahwa efektivitas digitalisasi tidak bergantung pada kecanggihan teknologi semata, tetapi pada kesesuaian teknologi dengan kapasitas pengguna dan karakteristik operasional UMKM.

4.5 Kinerja UMKM: Peran Literasi Keuangan dan Inovasi

Suryanto et al. (2024) memberikan bukti empiris bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM dengan nilai $p = 0{,}044$ ($< 0{,}05$) dan t-statistik = 2,017. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi akan cenderung memiliki perencanaan yang lebih matang dan kemungkinan sukses lebih tinggi. Lebih jauh, UMKM dengan literasi keuangan yang baik mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespons perubahan iklim bisnis, sehingga keputusan yang diambil menciptakan solusi inovatif dan terarah.

Inovasi terbukti menjadi faktor paling dominan dalam mempengaruhi kinerja UMKM ($p = 0{,}000$; t-statistik = 8,884). Berdasarkan teori dynamic capability, kapabilitas yang mampu beradaptasi dan mengubah permasalahan menjadi peluang akan menunjang keunggulan kompetitif. Ketika gejolak perubahan terjadi—seperti pandemi atau disrupsi digital—inovasi adalah jawaban krusial. Keunggulan berinovasi dalam hal produk, proses, organisasi, serta pemasaran yang kreatif menjadi nilai tambah yang tidak dimiliki oleh pesaing.

Temuan yang menarik dari Suryanto et al. (2024) adalah bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM ($p = 0{,}055 > 0{,}05$) pada segmen UMKM akademisi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM dari kalangan terdidik lebih mengandalkan pengetahuan, strategi, dan ide kreatif sebagai modal utama dibandingkan akses modal finansial. Temuan ini penting

sebagai dasar diferensiasi kebijakan: program untuk UMKM akademisi perlu lebih ditekankan pada penguatan literasi keuangan dan inovasi, bukan semata akses pembiayaan.

Relevansi temuan ini dengan tema akuntansi manajemen terletak pada penguatan argumen bahwa literasi keuangan—yang mencakup pemahaman akuntansi dasar, profit and loss, dan pengambilan keputusan berbasis data—merupakan prasyarat bagi kinerja UMKM yang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Kelara dan Suwarni (2020) bahwa UMKM yang menggunakan informasi akuntansi secara aktif menunjukkan kinerja yang lebih tinggi.

4.6 Sintesis dan Implikasi Manajerial

Berdasarkan sintesis dari dua puluh lima sumber literatur yang dikaji, penelitian ini mengidentifikasi sebuah model integratif yang menggambarkan hubungan antara akuntansi manajemen, pengendalian biaya, metode penetapan biaya, digitalisasi, dan kinerja UMKM. Model tersebut menunjukkan bahwa dimensi-dimensi ini tidak berdiri sendiri tetapi saling memperkuat dalam satu ekosistem manajemen yang terpadu.

Akuntansi manajemen menyediakan kerangka analitis untuk memahami struktur biaya dan mengidentifikasi area inefisiensi. Metode penetapan biaya yang tepat (dari pencatatan sederhana, full costing, hingga ABC) menentukan akurasi informasi biaya yang tersedia bagi pengambil keputusan. Pengendalian biaya operasional menerjemahkan kerangka analitis tersebut menjadi tindakan nyata melalui penyusunan anggaran, pemantauan varians, dan tindakan korektif. SCM mengangkat pengendalian biaya dari sekadar pengurangan pengeluaran menjadi instrumen strategis penciptaan nilai. Digitalisasi akuntansi mengakselerasi seluruh proses ini dengan menyediakan data real-time dan meningkatkan akurasi analisis. Terakhir, literasi keuangan dan inovasi sebagai kapabilitas dinamis mengoptimalkan pemanfaatan semua dimensi di atas untuk menghasilkan kinerja UMKM yang superior.

Untuk UMKM yang baru memulai, rekomendasi bertahap yang dapat diterapkan meliputi: pada tahap awal, memulai dengan pencatatan keuangan sederhana berbasis aplikasi mobile yang tersedia secara gratis; pada tahap menengah, mengadopsi perangkat lunak akuntansi terintegrasi dengan fitur budgeting, full costing, dan pelaporan otomatis; serta pada tahap lanjut, mengintegrasikan sistem akuntansi dengan platform pemasaran digital, manajemen rantai pasokan, dan secara bertahap mengeksplorasi implementasi ABC. Setiap tahap harus disertai pelatihan yang memadai dan dukungan teknis yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menegaskan bahwa akuntansi manajemen memegang peranan sentral dalam pengendalian biaya operasional dan pertumbuhan kinerja UMKM, khususnya di tengah akselerasi digitalisasi. Enam tema utama yang diidentifikasi, yaitu peran informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan, mekanisme pengendalian anggaran biaya operasional, urgensi digitalisasi akuntansi, dampak TI terhadap efisiensi biaya, kesiapan dan metode penetapan biaya modern (full costing dan ABC), serta peran literasi keuangan dan inovasi terhadap kinerja UMKM, saling berkaitan dan membentuk satu ekosistem manajemen yang terintegrasi.

Temuan lintas dua puluh lima sumber literatur menunjukkan: (1) UMKM yang menerapkan siklus akuntansi secara lengkap dan memanfaatkan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan secara konsisten menunjukkan kinerja yang lebih unggul; (2) pengendalian anggaran biaya operasional melalui penyusunan anggaran berbasis bottom-up dan evaluasi varians periodik terbukti efektif menjaga profitabilitas usaha; (3) metode full costing dan pendekatan SCM memberikan akurasi biaya dan efisiensi operasional yang lebih baik bagi UMKM; (4) digitalisasi akuntansi yang didukung teknologi informasi berkualitas tinggi secara signifikan meningkatkan efisiensi operasional, akurasi pelaporan, dan daya saing UMKM; serta (5) literasi keuangan dan inovasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kinerja UMKM, di atas inklusi keuangan.

Implikasi kebijakan dari kajian ini mencakup empat rekomendasi utama. Pertama, program pemberdayaan UMKM perlu mengintegrasikan pelatihan akuntansi manajemen, digitalisasi keuangan, dan pemasaran digital dalam satu desain pendampingan terpadu yang berkelanjutan. Kedua, pemerintah perlu menyediakan insentif fiskal dan kemudahan akses bagi UMKM untuk mengadopsi sistem akuntansi digital, termasuk subsidi perangkat lunak dan program literasi digital yang menjangkau seluruh lapisan pelaku usaha. Ketiga, lembaga keuangan perlu mengembangkan produk pembiayaan khusus yang

mensyaratkan penerapan sistem akuntansi digital sebagai prasyarat, sehingga mendorong formalisasi keuangan UMKM sekaligus meningkatkan kualitas penilaian kredit. Keempat, institusi pendidikan dan pelatihan perlu merancang kurikulum literasi keuangan dan akuntansi biaya yang praktis dan kontekstual sesuai karakteristik UMKM, untuk mendorong peningkatan literasi keuangan dan kapasitas inovatif para pelaku usaha.

Keterbatasan kajian ini terletak pada pendekatan non-empiris berbasis studi literatur yang tidak melibatkan pengumpulan data primer dari lapangan. Penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan model konseptual yang dapat diuji secara kuantitatif untuk mengukur kontribusi relatif masing-masing dimensi akuntansi manajemen terhadap kinerja UMKM di era digitalisasi, serta memperluas cakupan wilayah dan sektor UMKM yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, & Masyhuri. (2026). Implementasi Digital Technologies Dalam Sistem Akuntansi UMKM: Penguatan Efisiensi Operasional Dan Akuntabilitas Keuangan. Ascendia: Journal Of Economic And Business Advancement, 1(4), 333–343.

Arofah, T. N., Rochmah, E. P. N., Maulidia, D., Kurniawati, F., Anam, H., Ridho, M. Z., & Adiyanto, M. R. (2025). Analisis Pengendalian Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Laba Pada UMKM Soto Abas Trunojoyo. Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen, 4(1), 104–115. Https://Doi.Org/10.30640/Inisiatif.V4i1.3469

Asih, V. G., Renata, M. M. H., Azzahra, A. N., Halizah, E. N., Sufi, U., Dwi, A. N. R., & Asitah, N. (2025). Peran Akuntansi Biaya Dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional UMKM Melalui Pendekatan Full Costing. Nusantara Entrepreneurship And Management Review, 3(1), 53–61.

Ayuningtyas, N., & Purwanti. (2025). Peran Akuntansi Manajemen Dalam Mengoptimalkan Struktur Biaya Pada UMKM Di Era Digital. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan, 1(3), 257–260.

Desembrianita, E., Sunarni, Hutauruk, F. N., Azis, F., & Iskandar, Y. (2023). Dampak Implementasi Teknologi Informasi Terhadap Efisiensi Biaya Pemasaran Pada UMKM Di Jawa Barat: Perspektif Akuntansi Manajemen. Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan, 5(2), 58–67.

Faidah, F., Nadia, L. P., & Whetyningtyas, A. (2026). Pendampingan Digitalisasi Dan Manajemen Keuangan UMKM Seblak Eco Di Kudus. Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 8(1), 79–86. Https://Doi.Org/10.24036/Abdi.V8i1.1685

Fauzi, Rahmayana, L., Wulandari, I., & Sugiharto, B. H. (2023). Mengapa Digitalisasi Akuntansi Harus Dilakukan Pada Perusahaan UMKM: Sebuah Tinjauan Pustaka. Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan, 5(1), 43–56.

Hermawati, T., & Febriana, W. (2024). Proses Pengambilan Keputusan Pada UMKM Dalam Informasi Akuntansi Manajemen. Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 1(4), 437–441. Https://Doi.Org/10.62017/Wanargi

Irman, M., Samosir, T. L., & Suryani, L. H. (2020). Analisa Anggaran Biaya Operasional Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Dalam Meningkatkan Laba Pada PT. Kimia Farma Trading And Distribution Pekanbaru. Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4(1), 68–79.

Kelara, B. N., & Suwarni, E. (2020). Peran Informasi Akuntansi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis, 13(1), 45–53.

Lutfi, A., Al-Okaily, M., Alsyouf, A., & Alrawad, M. (2022). Evaluating The D&M IS Success Model In The Context Of Accounting Information System And Sustainable Decision Making. Sustainability, 14(13), 8120. Https://Doi.Org/10.3390/Su14138120

Novita, L., & Sari, R. D. (2026). Akuntansi Manajemen Sebagai Katalisator Nilai Bisnis: Pendekatan Strategis Pada Pengendalian Biaya Dan Kinerja UMKM. Jurnal Dimmensi, 6(1), 17–24. Https://Doi.Org/10.32897/Dimmensi.V6i1.5324

Suryanto, R., Hanan, M. A. N., & Ummah, R. S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Inovasi Terhadap Kinerja UMKM. Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia, 8(1), 20–32. Https://Doi.Org/10.18196/Rabin.V8i1.21968

Susanto, D., Inayatullah, M. I., & Abidin, Z. (2026). Analisis Kesiapan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Dalam Mengimplementasikan Activity-Based Costing (ABC) Di Era Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(1), 3521–3527.

Wahyudi, A., Marantika, Y., Imanda, C. A., Jaufani, S. F., & Wijaya, H. T. (2025). Strategi Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM Melalui Digitalisasi Akuntansi. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen, 3(3), 36–39. Https://Doi.Org/10.61722/Jiem.V3i3.3933

Zulaika, N., & Masyhuri. (2026). Sistem Pencatatan Akuntansi UMKM: Analisis Komparatif Antara Metode Manual Dan Digitalisasi Keuangan. Ascendia: Journal Of Economic And Business Advancement, 1(4), 344–354.

Bahri, A. A., & Masyhuri. (2026). Analisis Sistem Akuntansi Pada Pengendalian Biaya Operasional Pada UMKM. Musytari: Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi, 25(6), 1–14.

Firman, D. (2024). Sistem Akuntansi Manajemen Dan Pengambilan Keputusan UMKM: Review Literatur Terhadap Efektivitas Dan Kesiapan Digital. Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, 3(3), 131–138. Https://Doi.Org/10.59086/Jam.V3i3.769

Mubarok, H., Pramesti Sutopo, N., Putri, V. A., Dewi, N. R., Nabilah, D. M., & Andri, A. (2026). Strategi Manajemen Keuangan Dan Akuntansi Manajemen UMKM Di Era Digital: Studi Literatur Sistematis. Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia, 6(3), 438–448. Https://Doi.Org/10.52436/1.Jpti.966

Padliansyah, R., & Simbolon, A. S. (2021). Determinan Penerapan Akuntansi Manajemen Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah: Bukti Empiris Dari Kota Tarakan. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi, 7(1), 51–61. Https://Doi.Org/10.31289/Jab.V7i1.4365

Teng, X., Wu, Z., & Yang, F. (2022). Research On The Relationship Between Digital Transformation And Performance Of Smes. Sustainability, 14(10), 6012. Https://Doi.Org/10.3390/Su14106012

Dewi, G. A., Wulandari, A. A. A. I., & Sanjiwani, P. D. A. (2024). Digitalisasi Sistem Informasi Akuntansi Pada Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM Di Indonesia. Jurnal Akuntansi Kompetif, 7(2), 282–292. Https://Doi.Org/10.35446/Akuntansikompetif.V7i2.1717

Fauziyyah, N. (2022). Efek Digitalisasi Terhadap Akuntansi Manajemen. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 15(1), 109–118. Https://Doi.Org/10.35143/Jakb.V15i1.5276

Lokuge, S., & Duan, S. X. (2021). Towards Understanding Enablers Of Digital Transformation In Small And Medium-Sized Enterprises. Arxiv Preprint Arxiv:2111.05989. Https://Doi.Org/10.48550/Arxiv.2111.05989

Samekto, A. (2021). Ketidakpastian Lingkungan Dan Lingkup Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Surabaya. JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan), 8(2), 235–242. Https://Doi.Org/10.35838/Jrap.2021.008.02.19